

Makhluk Mitologi Menghalau Pandemi: Kajian Semiotika Buku Ilustrasi *Minna no Amabie*

Ida Ayu Laksmi Sari
Universitas Udayana
Jalan Pulau Nias No.13, Denpasar, Bali
Tlp. 081916769609, E-mail: laksmi_sari@unud.ac.id

ABSTRACT

This study analyzed illustrations of mythological creatures that are believed by Japanese people to be able to ward off a pandemic. This mythological creature named amabie is a legacy in the Japanese belief system for a long time but has recently become a trending topic on social media, especially on Twitter amid the Covid-19 pandemic outbreak. This study aimed to reveal the phenomenon of amabie's popularity during the pandemic outbreak and the exact reasons behind the illustration creation. The data were taken from the Minna no Amabie Illustration book (Our Amabie) which contains 87 works that are divided into 3 parts, namely 1) illustrations from famous comic artists, 2) illustrations in the form of sculptures and other crafts, and 3) illustrations of pictures or paintings. The data were analyzed using semiotic theory and reception theories. The results revealed that most of the creators of the work intended to convey the message that amabie is a symbol of community strength so that together they could fight against the Covid-19 pandemic and has a hope that this pandemic can be immediately put to an end.

Keywords: amabie, illustration, Covid-19 pandemic

ABSTRAK

Penelitian ini menganalisis ilustrasi makhluk mitologi yang dipercaya oleh masyarakat Jepang dapat menghalau pandemi. Makhluk mitologi yang bernama amabie ini merupakan warisan dalam sistem kepercayaan Jepang sejak dulu, namun menjadi trending topik sosial media terutama di twitter di tengah-tengah merebaknya pandemi Covid-19. Penelitian ini bertujuan mengungkap fenomena kepopuleran amabie di tengah pandemi serta alasan di balik pembuatan karya ilustrasi tersebut. Data diambil dari buku Ilustrasi *Minna no Amabie* (Amabie Kita Semua) memuat 87 karya yang dibagi menjadi 3 bagian, yaitu 1) ilustrasi dari komikus terkenal, 2) ilustrasi berbentuk patung dan kerajinan lainnya, dan 3) ilustrasi gambar atau lukisan. Data dianalisis dengan teori semiotika dan resepsi. Hasil analisis mengungkapkan bahwa sebagian besar pembuat karya ingin menyampaikan pesan bahwa amabie adalah simbol kekuatan agar masyarakat bersama-sama memerangi pandemi Covid-19 dan berharap pandemi ini dapat segera berakhir.

Kata kunci: amabie, ilustrasi, pandemi Covid-19

PENDAHULUAN

Sekitar tanggal 27 Februari 2020, di media sosial Jepang terutama Twitter muncul trending topik baru dengan tagar amabie (Okubo, 2021, hlm. 20). Tagar tersebut muncul bersamaan dengan maraknya virus Covid-19

di Negeri Matahari Terbit itu. Kemunculannya dewasa ini mendapat banyak perhatian karena amabie adalah mitos lama. Amabie dipercaya pertama kali muncul pada zaman Edo di sebuah surat kabar yang disebut *Kawaraban* tercatat pada pertengahan April,



Gambar 1. Gambar Amabie asli dari *Kawaraban* yang diunggah oleh Kyoto University Library pada akun Twitter @kumainlib

tahun ke-3 Koka 1846. Pada koran *Kawaraban* tersebut amabie digambarkan mirip seperti putri duyung dengan rambut dan paruh yang panjang. Konon gambar yang terdapat pada *Kawaraban* adalah gambar yang dibuat oleh pejabat dari Higo (Kumamoto). Dokumen asli *Kawaraban* diunggah kembali oleh Kyoto University Library di media sosial Twitter dengan username @kumainlib. Ada pun isi dari unggahan akun @kumainlib adalah seperti pada Gambar 1.

新型コロナウイルス感染拡大防止のため、利用者みなさんにはいろいろとご迷惑をおかけしております。疫病の際に絵を描いて見ると良いとされる妖怪アマビエを置いておきますね。貴重資料デジタルアーカイブで公開されておりますのでご利用ください(@kumainlab, 6 Maret 2020).

‘Untuk mencegah penyebaran infeksi virus korona baru, kami mohon maaf atas ketidaknyamanan yang ditimbulkan kepada semua pengguna. Kami akan membagikan gambar *yokai* amabie, yang dikatakan sebagai hal yang baik untuk digambar dan dilihat jika terjadi wabah. Gambar ini berasal dari arsip digital bahan berharga, jadi silakan digunakan.’

Pada unggahan tersebut, Kyoto University Library melalui *twitter* membagikan gambar amabie yang merupakan arsip data digital. Mereka berharap dengan menyebarkan gambar amabie dapat mencegah penyebaran infeksi COVID-19. Perpustakaan ini juga mempersilahkan masyarakat untuk menggunakan dan membagikan gambar amabie yang mereka unggah secara luas. Tawaran menggunakan gambar amabie ini kiranya menjadi salah satu penyebab wujud visual makhluk mitologis ini segera menjadi viral.

Pada sisi sebelah kanan catatan *Kawaraban* tersebut tertulis keterangan gambar namun Togo (2021) juga memberikan terjemahan dalam bahasa Jepang modern (現代語訳) tertulis sebagai berikut.

肥後国(現・熊本県)の海中から毎夜、光る物が出てくる。この所轄の役人が行って見ると、図のような者が姿を現し、「私は海の中に住む“アマビエ”という者です。当年より六ヶ年の間、諸国豊作となるでしょう。しかし、同時に病も流行します。早々に私の姿を描き写して人々に見せなさい」と言って海へ入っていった。右(左の間違いか?)は役人より江戸へ送られたものを写したものである。

弘化三年(一八四六)4月中旬 (Togo, 2021, hlm. 13).

‘Ada benda bersinar ke luar dari laut Prefektur Higo (sekarang Prefektur Kumamoto) setiap malam. Ketika seorang pejabat di yuridiksi ini pergi dan melihat, sosok seperti yang ditunjukkan pada gambar muncul dan dia berkata “Saya adalah amabie yang tinggal di laut. Ini akan menjadi panen yang baik selama enam tahun dari tahun ini, tetapi pada saat yang sama penyakit juga meraja lela. Tolong ambil gambar saya dan tunjukkan kepada orang-orang sesegera mungkin. Gambar di kanan (apakah itu kesalahan di sebelah kiri?)

adalah salinan dari apa yang dikirim pejabat ke Edo.
Pertengahan april, tahun ke-3 Koka (1846).’

Gambar yang dibagikan secara luas oleh Kyoto University Library rupanya menjadi salah satu inspirasi bagaimana wujud amabie digambar oleh masyarakat yang ikut meramaikan trending topik di sosial media. Dari tulisan *Kawaraban* itu bisa diketahui bahwa amabie adalah salah satu *youkai* (makhluk mitologis) yang dipercaya muncul ketika ada wabah di Jepang. Amabie berkata “ambil gambar saya dan tunjukkan kepada orang-orang sesegera mungkin”. Kata-kata yang diungkapkan oleh amabie pada tahun 1846 ini membuat amabie dipercaya oleh masyarakat Jepang sebagai *youkai* yang dapat menghalau pandemi sehingga di Jepang amabie menjadi simbol pencegahan pandemi Covid-19.

Penelitian ini menganalisis wujud amabie yang terdapat pada buku ilustrasi yang berjudul *Minna no Amabie* (Amabie Kita Semua) dengan editor Kaori Okubo (2021). Menurut Okubo aktivitas menggambar amabie bermanfaat secara psikologis, di mana menggambar visual *youkai* yang sedikit misterius ini dan menyebarkannya di twitter membuat masyarakat dapat berinteraksi dengan orang lain ketika mereka terpaksa tinggal di rumah. Tidak hanya seniman, tetapi masyarakat umum juga memposting amabie hasil karya mereka sendiri dan menunjukkannya satu sama lain dan berinteraksi untuk menghindari perasaan cemas karena harus tinggal di rumah.

Buku ilustrasi *Minna no Amabie* berisi 87 karya terpilih oleh editor dan juga ada karya komikus terkenal yaitu Shigeru Mizuki, Katsuya Terada, Rieko Saibara, Noriko Nagano, Mari Okazaki, Momota Nakahara, Keiichi Tanaka, dan Hiroko Matsuda. Semua karya ini dikumpulkan dan dijadikan sebuah buku disertai dengan harapan dan doa untuk kepunahan wabah Covid-19.

Editor berharap amabie yang unik dan penuh imajinasi akan menyembuhkan kesedihan hati dan tetap berharap agar pandemi akan berakhir segera mungkin (Okubo, 2021, hlm. 2). Buku ilustrasi ini dibagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama merupakan ilustrasi dari 8 komikus terkenal, bagian kedua merupakan ilustrasi berbentuk patung dan kerajinan lainnya sebanyak 49 ilustrasi, dan bagian ketiga merupakan ilustrasi gambar atau lukisan sebanyak 30 ilustrasi.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif analisis. Objek analisis adalah gambar-gambar amabie dengan memberikan perhatian pada bentuk, warna, dan simbol-simbol yang ditampilkan. Ilustrasi dalam buku *Minna no Amabie* dipilih secara *purposive* untuk mengungkap fenomena kepopuleran amabie di tengah pandemi serta alasan di balik pembuatan karya ilustrasi tersebut.

Data dianalisis dengan dua teori secara saling mendukung yaitu teori semiotika dan resepsi. Teori semiotika yang dikenal sebagai teori pemaknaan tanda (Chandler, 2007)

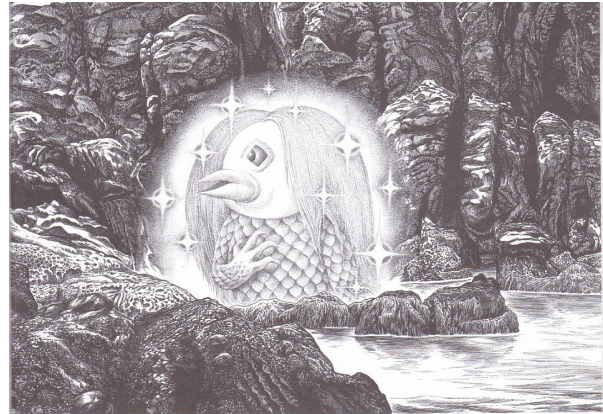
menjadi kerangka analisis simbol-simbol yang ada dalam gambar-gambar amabie, sedangkan teori resepsi yang dikenal sebagai teori penerimaan oleh pembaca (Selden, 1989) membantu dalam mengkaji bagaimana resepsi verbal dan visual penikmat atau pembaca buku *Minna no Amabie*. Yang dimaksudkan dengan resepsi verbal adalah penerimaan pembaca yang disampaikan lewat ungkapan atau deskripsi, sedangkan resepsi visual adalah respon yang disampaikan dengan bentuk gambar. Para komikus yang menggambar amabie memiliki pendekatan artistik masing-masing dan hasil kreasi mereka berupa resepsi visual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

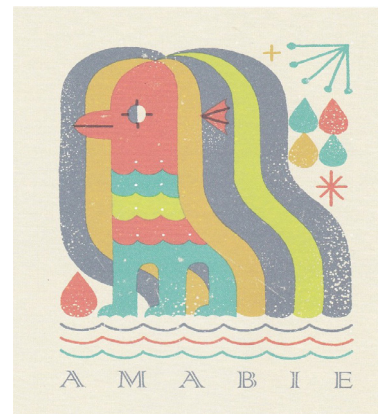
Ilustrasi *Youkai* Amabie

Salah satu komikus terkenal yang telah menggambar amabie sejak dulu adalah Shigeru Mizuki (1922-2015). Ilustrasi ini merupakan ilustrasi pertama yang muncul dalam buku *Minna no Amabie*.

Pada keterangan ilustrasi diketahui bahwa gambar amabie ini diambil oleh editor dari *Nihon Youkai Daijiten* 'Kamus Besar *Youkai* Jepang' dengan seizin Mizuki Production. Ilustrasi amabie dari Shigeru Mizuki memang sesuai dengan apa yang digambarkan pada *Kawaraban*, di mana amabie digambarkan mirip putri duyung dengan rambut panjang dan memiliki paruh. Gambar ini merupakan resepsi visual Shigeru Mizuki. Semua informasi yang cukup detail juga diungkap Shigeru Mizuki pada Kamus Besar *Youkai* yang dibuatnya. Informasi yang disajikan secara tertulis merupakan resepsi verbal



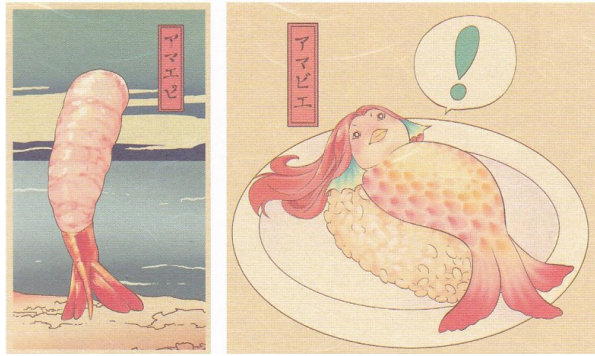
Gambar 2. Ilustrasi Amabie oleh Shigeru Mizuki
(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 4)



Gambar 3. Ilustrasi Amabie oleh Shunsuke Satake
(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 62)

atau tekstual. Ilustrasi ini memang muncul jauh sebelum pandemi Covid-19. Tujuan Shigeru pada saat itu adalah mengumpulkan dan memperkenalkan berbagai *youkai* yang dipercaya hadir dalam mitologi masyarakat Jepang. Mizuki Production juga menambahkan keterangan gambar amabie ini bahwa *youkai* amabie ini lebih dekat disebut dewa dan terdapat pengharapan semoga wabah ini segera hilang (Okubo, 2021, hlm. 4).

Ilustrasi dari Shunsuke Satake adalah ilustrasi yang terpilih menjadi sampul buku *Minna no Amabie*. Ia adalah seorang ilustrator lepas sekaligus dosen seni di Universitas Seni Tokyo (Okubo, 2021, hlm. 62). Ilustrasi dari Satake serupa dengan ilustrasi dari Shigeru Mizuki namun dengan gaya modern. Amabie ini juga memiliki rambut panjang, tiga kaki



Gambar 4. Ilustrasi Amabie oleh June Sunamushi
(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 73)

dan paruh. Garis gelombang di badannya mewakili sisik di tubuh amabie, sedangkan gelombang di bawahnya mewakili laut tempat tinggal amabie. Ilustrasi ini memiliki warna yang cerah. Shunsuke Satake dalam penjelasan ilustrasinya juga mengatakan bahwa, saat hari-hari kecemasan dan kesepian berlanjut merasa terhubung dengan dunia melalui amabie yang dilukisnya (Okubo, 2021, hlm. 62).

Selain ilustrasi yang benar-benar terinspirasi dari *Kawaraban*, berikut diuraikan analisis dari ilustrasi kreatif atau resepsi visual yang terinspirasi dari *yokai* amabie.

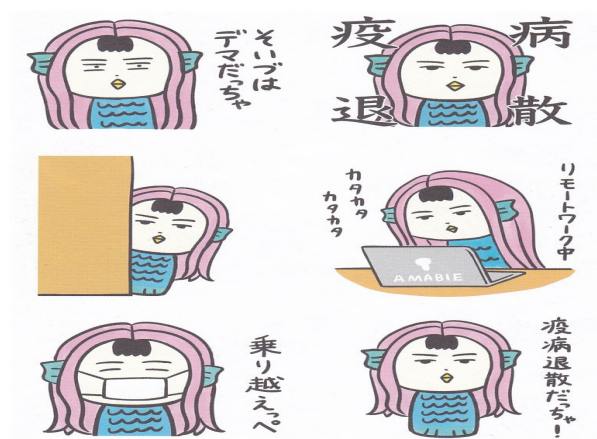
Dua Bapak semiotik, Saussure dan Peirce sama-sama berpandangan bahwa makna tanda itu tergantung dari bagaimana dia dimaknai. Dalam bahasa Peirce itu disebutkan dengan interpretant, yaitu bagaimana tanda itu dimaknai (Chandler, 2007, hlm. 29-30). Pemaknaan tanda ini adalah proses dan hasil dari resepsi. Dalam konteks teoritik ini, popularitas amabie di sosial media seperti disadari oleh June Sunamushi merupakan bentuk resepsi tekstual dan visual. Pada awalnya June Sunamushi mengira bahwa yang sedang populer itu adalah *amaebi* 'udang manis' ternyata ia salah karena bunyi *amaebi* terdengar mirip seperti amabie.



Gambar 5. Ilustrasi Amabie oleh Momota Nakahara
(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 9)

Amaebi adalah udang yang manis biasanya memiliki panjang 12 cm dan biasanya amabie mentah yang segar digunakan untuk bahan *sushi* (Hosking, 2015, hlm. 36). Sambil mengungkapkan keinginannya memakan udang manis, ilustrasi ini menjelaskan bahwa amabie bukanlah *amaebi* yang diletakkan di atas *sushi*. Sunamushi pun berharap agar pandemi segera berakhir dan meminta agar amabie dapat membantu menghalau pandemi (Okubo, 2021, hlm. 71). Harapan agar amabie dapat menghalau pandemi adalah pemaknaan amabie sebagai penyembuh Covid-19 jelas merupakan interpretant dari konsep Peirce.

Ilustrasi selanjutnya adalah amabie yang digambar oleh atau yang merupakan respon visual dari Momota Nakahara seorang komikus. Momota Nakahara membuat gambar amabie seperti seorang idol, dan menyebutnya dengan Amabie Chan, chan sebuah panggilan anak perempuan di Jepang. Pada akun Twitter-nya @momotaNakahara ia membuat serial komik pendek yang menceritakan Amabie chan sebagai seorang penyanyi yang mungkin dapat menyelamatkan dunia. Ia menyebutkan bahwa ilustrasi berwarna ini merupakan gambar di majalah ketika ia menjadi idol ter-



Gambar 6. Ilustrasi Amabie Sendaiben Kokeshi oleh Jugo

(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 88)

kenal. Nakahara percaya bahwa lagu bertema *ekibyō taisan* 疫病退散 (menolak wabah) yang dinyanyikan oleh tokoh Amabie chan dalam komiknya akan membawa kedamaian bagi dunia (Okubo, 2021, hlm. 9).

Sendaiben kokeshi dapat diartikan boneka kokeshi yang memiliki dialek daerah Sendai. Kokeshi adalah boneka tradisional Jepang yang sederhana dan menawan yang dicirikan oleh bentuknya yang silindris dan tidak memiliki lengan dan kaki. Secara historis dibuat sebagai mainan anak-anak di wilayah utara Jepang Tohoku, mainan ini kini telah menjadi barang koleksi yang populer dan bahkan telah menginspirasi para arsitek dan seniman terkenal. Festival kokeshi yang diadakan di seluruh wilayah Tohoku terus merayakan seni dan seniman yang menciptakannya, membantu memastikan kelangsungan dan umur panjang dari bentuk yang indah ini (Pate, 2012, hlm. 253).

Karakter Sendaiben Kokeshi termasuk *yuru-chara* atau istilah Jepang untuk sebuah maskot yang mewakili suatu daerah atau suatu bisnis tertentu. Sendaiben Kokeshi sesuai namanya menguasai dialek Sendai

yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari, terutama di Prefektur Miyagi. Karakter ini telah menjadi populer beberapa tahun terakhir di Jepang. Ilustrator Sendaiben Kokeshi ini sengaja menciptakan karakter dengan ciri khas dialek daerah Sendai karena dianggap dialek tersebut memiliki intonasi dan kehangatan dari kata-kata yang diucapkan (Wakasu, 2017).

Sang Ilustrator, Jugo membuat ilustrasi Sendaiben Kokeshi yang terinspirasi dari amabie sehingga karyanya disebut “Amabie Kokeshi”. Boneka Kokeshi dipercaya menjadi boneka pembawa keberuntungan. Banyak orang Jepang yang mempercayai bahwa dengan menyimpan boneka Kokeshi di rumah, rumah mereka akan mendapatkan perlindungan dan keberuntungan (Okazaki, 2021). Amabie Kokeshi akan menjadi karakter pembawa keberuntungan dan diharapkan dapat menghilangkan wabah. Enam ilustrasi dari Amabie Kokeshi telah dibuat dalam bentuk stempel di aplikasi LINE, seperti Amabie Kokeshi yang sedang memakai masker ataupun yang sedang bekerja secara *online*. Melalui aplikasi LINE diharapkan ilustrasi ini dapat didistribusikan secara luas dengan ajakan mari kita bersama-sama singkirkan wabah.

Benda-Benda dengan Motif Amabie

Pada buku *Minna no Amabie* terdapat beberapa produk yang terinspirasi dari tokoh *youkai* amabie, mulai dari makanan, peralatan makan, aksesoris hingga berbagai patung berbentuk amabie. Berikut adalah lima produk yang dianalisis.

Produk pertama adalah kue tradisional Jepang yang disebut juga *wagashi*. Wagashi



Gambar 7. Kue Tradisional Jepang Bermotif Amabie oleh Isogo-Fuuetudou
(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 20)

adalah kue tradisional Jepang yang terbuat dari bahan-bahan seperti mochi, anko (pasta kacang azuki), dan buah-buahan. Keindahan dan pesona *wagashi* adalah puncak dari tradisi Jepang yang telah berlangsung lebih dari 500 tahun. *Wagashi* muncul disetiap musim yang berbeda. Ciri empat musim di Jepang (Takaoka dan Takahashi, 2018).

Isogo Fuuetudou adalah toko *wagashi* yang telah didirikan pada tahun 1938 di Isogu, Prefektur Yokohama (Okubo, 2021, hlm. 20). Dari website Isogo Fuuetudo (2020) diketahui bahwa toko ini membuat *wagashi* yang berbentuk amabie disertai dengan doa untuk kepunahan wabah. Untuk bagian kue yang berbentuk gelombang laut (warna biru) memiliki makna "Semoga hari-hari damai berlanjut seperti laut yang tenang". Besi untuk mencetak kue ini pun tergolong istimewa karena menggunakan besi yang sangat tua yang ditemukan di pabrik yang cetakan gelombangnya disebut qinghai. Karena *wagashi* ini dibuat dengan tangan maka jumlah yang tersedia juga terbatas. Pada tulisan berwarna biru tertulis 疫病退散祈願 (*ekibyō taisan kigan*) yang berarti "doa untuk kepunahan wabah", ini juga berarti kue ini diciptakan sebagai doa agar wabah atau pandemi Covid-19 segera



Gambar 8. Nail Art Bermotif Amabie oleh Taku Yajima
(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 35)



Gambar 9. Kain Bermotif Amabie oleh Nishijin Okamoto
(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 40)

punah. Teks berupa doa dan lukisan *wagashi* merupakan kombinasi respon atas amabie, yaitu respon tekstual dan respon visual.

Taku Yajima membuat *nail art* di tangannya sendiri sekaligus meletakkan keinginannya untuk mengakhiri wabah. Pada penjelasan gambar diketahui Yajima sengaja menggunakan gliter dan hologram sehingga hasil akhir dari *nail art* amabie ini berkilau setiap kali tangannya bergerak. Pada penjelasan Yajima terdapat kata kunci キラキラ (*kira-kira*) yang berarti berkilauan. Ia rupanya mengambil inspirasi ketika amabie muncul dari dasar laut selalu menunjukkan sinar yang berkilauan. Di akhir penjelasan pun ia memberikan pesan 早くキラキラした日常が戻りますように! (*Hayaku Kira kirashita nichijou ga modoromasuyouni!*) yang memiliki arti 'semoga

kehidupan sehari-hari yang berkilauan segera kembali.'

Kain yang memiliki motif amabie tersebut adalah kain tenun yang bernama *kinran* 'kain tenun berlapis emas' khas Jepang yang diproduksi oleh perusahaan keluarga Nishijin Okamoto. *Kinran* merupakan kain tenun yang dibuat dari sutra. Nishijin sendiri adalah nama kota di daerah Kyoto yang merupakan salah satu tempat terkenal untuk pengerajin kain tenun *kinran*. Kain ini pada awalnya memang diperuntukkan untuk biksu Buddha atau sebagai kain untuk ritual (Hareven, 2003, hlm. 244). Perusahaan Nishijin Okamoto berupaya menyebarkan teknologi pembuatan kain *kinran* agar dapat dikenal luas masyarakat dunia. Okamoto juga menyatakan sosok amabie yang juga hadir sejak dulu dan hadir kembali di abad 21 ini merupakan sosok misterius dan penting, oleh karena itu mereka membuat kain *kinran* dengan motif amabie (Okubo, 2021, hlm. 40). Motif amabie yang dibuat oleh perusahaan Nishijin Okamoto adalah motif yang dapat dikatakan mirip seperti ilustrasi awal kemunculan amabie pada *kawaraban*. Sosok amabie menghadap ke kiri dengan rambut panjang dan sisik berwarna biru. Pada kain tenun ini juga ditambahkan huruf kanji 疫病退散 (*ekibyō taisan*) yang memiliki arti 'menolak wabah'.

Boneka amabie yang dibuat oleh Amamanda berjudul コロナ波乗りアマビエ様あみぐるみ (*Korona Aminori Amabie Sama Amigurumi*) atau "Amigurumi Amabie Berselancar di Atas Korona. Amigurumi berasal dari dua kata yaitu *ami* yang berarti merenda atau merajut dan *nuigurumi* yang berarti boneka. Amigurumi adalah seni merajut khas



Gambar 10. Boneka Amabie oleh Amamanda (Sumber: Okubo, 2021, hlm. 57)



Gambar 11. Patung Keramik Amabie oleh Chika Shiraki (Sumber: Okubo, 2021, hlm. 57)

Jepang untuk boneka yang berukuran kecil (Carr, dkk., 2015, hlm. 4). Pada keterangan gambar disebutkan dengan rinci bahan dan ukuran boneka ini. Bahan boneka terbuat dari benang bordir. Ukuran amabie adalah 4 cm. Ukuran virus korona yang digunakan sebagai alat seluncur oleh amabie memiliki diameter 2,5 cm. Amamanda saat ini diketahui tinggal di Amerika Serikat, dengan karyanya yang dibuat dengan warna-warna cerah, ia ingin memberitahu kepada keluarganya dan juga teman-temannya yang tinggal di Jepang bahwa kita mampu melewati masa sulit ini. Amamanda juga memiliki harapan semoga pandemi segera berakhir dan bisa hidup normal secepatnya (Okubo, 2021, hlm. 57).

Chika Shiraki adalah seorang seniman keramik yang lahir di kota Yokkaichi, Prefektur Mie, sebuah kota yang terkenal dengan

produksi keramiknya. Minatnya terutama pada karya yang berhubungan dengan hewan dan tumbuhan. Ia tidak hanya membuat karya namun juga meneliti karya yang dibuatnya dan menemukan adanya kaitan biologi dengan budaya. Informasi tersebut kemudian diterjemahkannya ke dalam pahatan. Dongeng atau mitos juga menjadi sumber penting lain untuk karyanya (Shiraki, 2021). Pada keterangan gambar ilustrasi Chika Shiraki mengungkapkan bahwa ia sangat menyukai hewan pinguin, oleh karena itu ia membuat patung amabie ini yang lebih mendekati sosok pinguin. Amabie yang dibuatnya juga dihiasi berbagai tanaman dan hewan lainnya.

Amabie sebagai Simbol Harapan

Ada konsep yang tetap dan berubah dalam pemaknaan atas amabie, yang awalnya dianggap sebagai pengusir wabah menjadi pengusir COVID-19. Chandler menegaskan bahwa manusia adalah '*meanign maker*' (pembuat makna) (Chandler 2007, hlm. 13), dan usaha menampilkan amabie dalam untaian kata bertuah sejenis doa dan gambaran yang estetik dan menenangkan adalah bentuk nyata dari *meaning maker*-nya Chandler. Ketika amabie menjadi tagar trending topik pada tahun 2020/2021, konsep wabah tampil secara kongkret yaitu pandemi COVID-19. Pemaknaan dan penggambaran amabie bervariasi, menunjukkan sebuah pengembangan dengan identitas yang sama.

Kajian atas 87 karya yang terdapat dalam buku ilustrasi *Minna no Amabie* menunjukkan bahwa tiap-tiap karya yang merupakan respon visual memiliki pesan yang penting agar masyarakat di Jepang dan di dunia



Gambar 12. Patung Amabie dan Kawan-Kawan oleh Tatsuya Nagaba

(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 31)

dapat menghadapi pandemi Covid-19. Karya ilustrasi berupa gambar maupun benda-benda lain yang dibuat terinspirasi dari sosok *youkai* penghalau pandemi ini sedikit tidaknya membuat mereka terhubung dengan masyarakat luar. Berikut dipilih 5 gambar beserta data yang terdapat pada masing-masing gambar ilustrasi yang menggambarkan amabie sebagai simbol harapan.

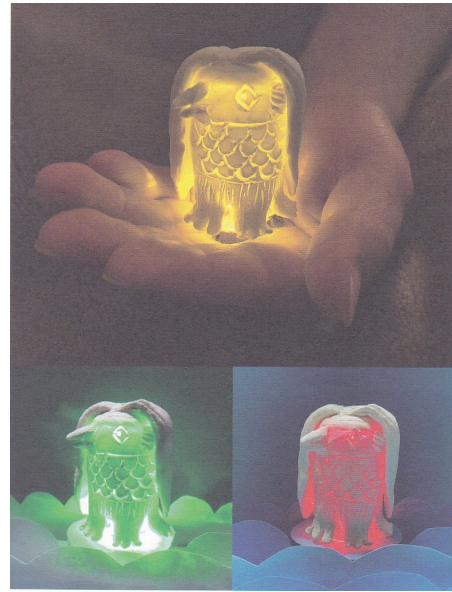
鬼瓦と同じ粘土で作り同じ窯で焼きました。アマビエ様と仲間たち。彼らは疫病除け、鬼瓦は魔除け。似た者同士、力を合わせてコロナに立ち向かいます。コロナ退散！一刻も早いコロナの終息、皆さまのご健康をお願いします (Okubo, 2021, hlm. 31).

'Patung-patung ini dibuat dari tanah liat yang sama dengan *onigawara* dan dibakar di tempat pembakaran yang sama. Amabie dan teman-temannya. Mereka melindungi dari wabah sedangkan *onigawara* melindungi dari roh jahat. Makhluk yang serupa satu sama lain, mereka berkerja sama untuk menghadapi korona. Menghalau Korona! Kami berharap agar korona segera berakhir dan berdoa untuk kesehatan anda.'

Tatsuya Nagaba adalah pengerajin *onigawara* atau ornamen atap dalam arsitektur Jepang. Umumnya dapat berbentuk genteng maupun patung yang menggambarkan *oni* atau raksasa Jepang atau. *Onigawara* sering digunakan sebagai ornamen pada kuil Buddha. Tatsuya Nagaba memberikan keterangan “amabie dan teman-temannya” dapat dilihat pada gambar kiri bawah (dari kiri ke kanan) adalah *onigawara*, amabie, dan dua amabiko. Ungkapan Tatsuya Nagaba 彼らは疫病除け、鬼瓦は魔除け (*Karera wa yakubyōyoke, onigawara wa mayoke*) yang artinya ‘Mereka (amabie dan amabiko) melindungi (manusia) dari wabah, sedangkan *onigawara* melindungi (manusia) dari roh jahat.’

Oni atau raksasa adalah makhluk yang sudah terkenal sejak zaman dahulu di Jepang. Pada zaman Edo oni digambarkan sebagai iblis dengan tanduk sapi di kepalanya dan dengan ikat pinggang kulit harimau, sehingga zaman dahulu sosok *oni* lebih mendekati monster. Namun kini kata *oni* memiliki arti yang lebih luas (Mizuki, 2010, hlm. 72). Seperti pada fungsi *onigawara* sebagai atap atau ornamen hiasan rumah. Sosok *oni* di sini melindungi manusia dari *mayoke* ‘roh jahat’ yang berusaha masuk ke rumah.

Amabiko disebut makhluk yang menyerupai amabie. Pada tahun 1843, tiga tahun sebelum amabie pertama kali muncul, terdapat laporan mengenai seekor kera berkaki tiga. Binatang berbulu itu bernama amabiko dan kisah asal kemunculannya mirip dengan amabie. Amabiko dikatakan muncul di daerah pantai laut Kyushu yang memiliki ciri fisik dengan kepala seperti monyet dengan tubuh ditutupi bulu yang tebal dan panjang, mata



Gambar 13. Patung Amabie yang Bersinar oleh Kobo Atari

(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 47)

yang besar, serta memiliki tiga kaki. Amabiko juga dipercaya memiliki kemampuan untuk meramal dan menyembuhkan penyakit seperti amabie (Togo, 2021, hlm. 44-48).

Pada karya Tatsuya Nagaba baik patung *onigawara*, amabie, dan dua amabiko dibuat dari bahan yang sama yaitu tanah liat dan dibakar di tempat yang sama. Simbol pengharapan dari karya ini yaitu, tidak hanya sosok amabie sendiri, tetapi jika bersama teman-temannya yaitu amabiko dan *onigawara*, semoga pandemi lebih cepat berakhir.

アマビエさんが光りながら海から現れたことを知り、一日も早く事態が終息することを願って制作しました。造形家、画家として「光」をテーマに様々な制作をしています (Okubo, 2021, hlm. 47).

‘Saya mengetahui bahwa amabie muncul dari laut sambil bersinar, dan saya membuat karya ini berharap situasi ini akan berakhir secepat mungkin. Sebagai seorang pembuat model dan pelukis, saya membuat berbagai karya dengan tema “cahaya”.’

Karya amabie dari Kobo Atari terdiri dari berbagai macam warna. Ukurannya sekitar 4 cm x 4 cm x 5 cm, dan terbuat dari bubuk batu tanah liat. Cat yang digunakan adalah cat akrilik. Tekstur ringan dan *matte* dan alasnya terbuat dari resin. Tombol untuk menyalakan lampu ada pada bagian bawah (Atari, 2020).

Simbol amabie yang ingin ditonjolkan pada karya ini adalah cahaya. Kobo Atari terinspirasi dari sejarah kemunculan sosok amabie dari dasar laut sambil mengeluarkan cahaya. Pada website Kobo Atari juga dijelaskan bahwa tema yang ingin dibuat adalah 「感動を共有したい!」 (*Kandō o kyōyū shitai!*) yang berarti ‘Saya ingin berbagi kegembiraan’. Sesuai teori semiotika di sini dapat diketahui bahwa simbol pengharapan dari karya Kobo Atari adalah amabie merupakan sosok yang menjadi simbol yang memberikan cahaya kedamaian. Ia berharap agar situasi pandemi akan berakhir secepat mungkin. Wujud respon visual *amabie* di sini hadir sebagai penyemangat positif bahwa amabie hadir sebagai sumber kedamaian untuk menguatkan spirit atau mungkin imun sehingga pandemi bisa lenyap lebih cepat.

今回はアマビエ様のお姿をお借りしましたが、どうか平安なよの中が戻りますよう祈っています (Okubo, 2021, hlm. 65).

‘Kali ini saya meminjam sosok Amabie, saya berdoa semoga suasana damai kembali.’

Yuko Ganpuku adalah seorang ilustrator yang tinggal di Prefektur Kyoto. Pada ilustrasi yang dibuatnya amabie digambarkan seperti putri duyung dengan wajah manusia. Memiliki rambut berwarna-warni dengan



Gambar 14. Ilustrasi Amabie oleh Yuko Ganpuku
(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 65)



Gambar 15. Ilustrasi Amabie sebagai Jimat oleh Oka Yuka
(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 75)

wajah berwarna putih dan sisik berwarna biru. Simbol yang menonjol dari ilustrasi ini adalah dari dalam laut amabie meneriakkan kata “*get out*”, ‘keluar’ yang memiliki makna mengusir pandemi dari dunia ini. Pada instagramnya dengan akun @ganpuku, ia juga menuliskan kalimat, masa-masa sulit di dunia masih berlangsung, tetapi ia berharap berkat amabie akan datang hari ketika semua orang bisa tersenyum dan berkumpul kembali.

大阪で妖怪、たまに神仏をかいています。私の創作した作品を見てもらうことで、もっと妖怪について興味や魅力が深く広がることを願って日々描いています。実際の江戸時代のアマビエについての瓦版にはアマビエの絵姿を見せたところでどうなるかは書かれていませんが、疫病退散を願って護符にしてみました (Okubo, 2021, hlm. 75).

‘Saya menggambar *youkai* dan terkadang dewa dan Buddha di Osaka. Saya menggambar setiap hari berharap dengan melihat karya yang saya buat, minat dan pesona saya tentang *youkai* akan semakin dalam. Sebenarnya *kawaraban* tentang amabie di zaman Edo tidak mengatakan secara detail tentang apa yang terjadi jika anda menunjukkan gambar amabie, tetapi saya mencoba menjadikannya jimat dengan harapan untuk menghilangkan wabah.’

Oka Yuka memfokuskan dirinya pada ilustrasi *youkai*, dewa, maupun Buddha. Pada karyanya kali ini ia membuat 護符 (*gofu*) atau ‘jimat’. Sesuai dengan pesan dari amabie yang tertulis di *kawaraban* yaitu “Tolong ambil gambar saya dan tunjukkan kepada orang-orang sesegera mungkin,” Oka Yuka berusaha menyebarkan gambar dari amabie dengan harapan untuk menghilangkan wabah. Di Jepang, Kuil Hirota di Prefektur Hyogo memberikan jimat kertas bergambar amabie lebih dari 30.000 lembar yang telah dibagikan sejak pertengahan maret 2020 (Saori, 2020). Gambar amabie dalam hal ini merupakan simbol yang dipercaya sejak dulu oleh masyarakat Jepang, bahwa dengan melihat gambar amabie maka wabah akan segera hilang. Kepercayaan akan mitos inilah yang membuat sosok amabie kembali viral pada masa pandemi Covid-19 ini.

うがい・手洗い咳エチケット!!そしてアマビエついでにガガビエ!!疫病退散カーツ。…大人気の竜神ガガシリーズを執筆する作家とイラストレーターが「疫病退散のため国民がひとつになれるものを作りたい!」という強い思いで、アマビエを広報する龍神ガガ(通称ガガビエ)の物語を作成しました。疫病終息への願いで、日本人の強さを世界に見せましょう!!今こそ ONE T E A M で!! (Okubo, 2021, hlm. 78).



Gambar 16. Ilustrasi Amabie dari Kazutaka Onodera dan Mayumi Takada
(Sumber: Okubo, 2021, hlm. 78)

‘Berkumur, mencuci tangan, etika batuk!! Selain itu amabie sekaligus gagabie!! Penangkal penyebaran Epidemi. ...Penulis dan ilustrator yang menulis serial populer Ryujin Gaga menciptakan kisah Ryujin Gaga untuk mempromosikan amabie (dikenal sebagai Gagabie), dengan keinginan kuat untuk [membuat sesuatu yang dapat menyatukan orang-orang untuk melenyapkan wabah!"] Mari tunjukkan kekuatan orang Jepang kepada dunia dengan keinginan untuk mengakhiri wabah!! Sekaranglah waktunya untuk ONE TEAM!!!’

Penulis dan ilustrator yang menulis serial populer Ryujin Gaga yaitu Kazutaka Onodera dan Mayumi Takada membuat ilustrasi amabie yang dimodifikasi sebagai gagabie. Gaga adalah tokoh naga yang sudah populer di Jepang. Pada ilustrasi di atas gagabie menggunakan kostum seperti amabie yang memiliki rambut panjang dan sisik di tubuhnya. Pada gambar terdapat ajakan agar masyarakat selalu ingat untuk berkumur, mencuci tangan sekaligus bagaimana menjaga etika ketika batuk.

Selain pada gambar pesan harapan dari

tokoh pencipta gagabie adalah agar amabie sebagai simbol untuk melenyapkan wabah dan dengan melihat sebuah simbol yang sama yaitu amabie, diharapkan masyarakat dapat menjadi ONETEAM 'satu tim' untuk menjaga diri dan orang lain dari wabah.

SIMPULAN

Buku Minna no Amabie memuat berbagai macam ilustrasi gambar dan lukisan serta benda-benda yang terinspirasi dari sosok amabie. Selain respon visual berupa ilustrasi atau gambar, mereka juga memberikan respon tekstual berupa kata atau kalimat yang isinya berupa penguatan atau doa agar masyarakat kompak dan kuat menghadapi wabah pandemi Covid-19 yang terjadi. Kreativitas pembuatan karya ini tidak lepas sebagai simbol masyarakat Jepang ingin bersama-sama untuk mengusir wabah Covid-19. Tagar #amabie yang muncul di media sosial rupanya menjadi salah satu tanda atau ruang untuk bersosialisasi dengan dunia luar ketika masyarakat bekerja atau diam di rumah saja. Amabie dengan berbagai bentuk turunan estetik dan semiotiknya menjadi *meaning vehicle* atau media pemaknaan agar masyarakat merasakan spirit kebersamaan dalam menghadapi wabah. Dari karya-karya yang ada dan usaha untuk menyebarluaskan sosok amabie melalui karya yang dibuatnya, diharapkan tidak ada masyarakat Jepang yang merasa sendiri, terisolasi, atau ketakutan, sebaliknya dapat menimbulkan rasa kebersamaan yang diharapkan menimbulkan kekuatan dalam situasi bencana pandemi Covid-19.

Dari kajian atas pengenalan kembali mitos amabie dalam bentuk tanda-tanda gambar dan tanda-tanda visual bisa disimpulkan bahwa masyarakat Jepang masih memercayai mitos amabie, sesuai apa yang tertulis pada *kawaraban*, yaitu amabie meminta orang-orang untuk menyebarkan gambar dirinya agar pandemi cepat berakhir. Pemaknaan atas mitos lama ini sangat kontekstual dan faktual dengan situasi pandemi Covid-19. Terlepas dari sosok ini hanyalah makhluk mitologi, namun secara tidak langsung karya-karya amabie telah memberikan manfaat untuk kekuatan secara mental maupun psikologis karena hampir seluruh penjelasan dari karya yang ada mereka bersoa agar pandemi dapat segera selesai dan mereka dapat berkumpul kembali dengan orang-orang yang dicintai. Terdapat pula satu kata yaitu 疫病退散 *ekibyō taisei* 'menolak wabah' yang semakin memperkuat bahwa sosok amabie adalah *yūkai* pengusir pandemi. Popularisasinya dewasa ini diberikan makna baru yang kontekstual dengan pandemi Covid-19, sesuatu yang tentu saja tidak dikenal pada abad ke-19, ketika amabie pertama tercipta.

DAFTAR PUSTAKA

- Carr, E., Karin G., dan Gemma C. 2015. *Fun and Easy Amigurumi: Crochet Patterns to Create Your Own Dolls and Toys*. Neenom Publishing.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: the basics*. Loncon: Routledge.
- Hareven, T. 2003. *The Silk Weavers of Kyoto: Family and Work in a Changing Traditional*

- Industry*. California: University of California Press.
- Hosking, R. 2015. *A Dictionary of Japanese Food: Ingredients and Culture*. Tuttle Publishing.
- Mizuki, S. 2010. *Nihon Youkai Daijiten*. Tokyo: Kadokawa Shoten.
- Nagaba, T. 2020. *Senmon no Onigawara dakedenaku amabie sama mo tsukucchau, Yasuda no [NagabaOnigawaraKoujou]* diakses pada 20 Desember 2021 dari <https://things-niigata.jp/other/nagabaonigawara/>
- Okasaki, M. 2021. *Japanese Kakeshi Dolls: The Woodcraft and Culture of Japan's Iconic Wooden Dolls*.
- Okubo, K. 2021. *Minna no Amabie*. Tokyo: Fusosha.
- Pate, A. S. 2012. *Japanese Dolls: The Fascinating World of Ningyo*.
- Saori, Y. 2020. "Amabie: Makhluk Kuno Bantu Jepang Hindari Virus Korona. Diakses pada 20 Desember 2021 dari <https://www3.nhk.or.jp/nhkworld/id/news/backstories/1117/>
- Selden, R. (1989). *A reader's guide to contemporary literary theory*. London: Harvester Wheatsheaf.
- Togo, R. 2021. *Yamai to Youkai: Yogenjuu Amabie no Shoutai*. Tokyo: Intanashonaru Shinsho.
- Wakasu, T. 2017. "Sendaiben o Ryucho ni Hanasu: Sendai-ben Kakeshi Tanjo no Nazo ni Sematta." Diakses 20 Desember 2021 dari <https://tohoku360.com/sendai-ben-kakeshi>